

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

Suatu teori sangat dibutuhkan dalam membahas suatu topik penelitian agar dapat memecahkan suatu masalah yang sedang diteliti, begitu pula dalam penelitian, dalam penelitian juga penulis menggunakan beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai acuan ataupun landasan dalam membahas suatu permasalahan yang ada. Adapapun teori yang digunakan sebagai berikut:

##### **2.1.1. Nilai**

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Fraenkel mengartikan nilai selaku bentuk dari aspek afektif (affective domain) dan terletak dalam diri seorang, serta secara utuh serta bundar ialah sesuatu sistem, dimana berbagai nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, serta lain- lain) berpadu jalin menjalakan dan silih meradiasi (pengaruhi secara kokoh) selaku sesuatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan memastikan sikap serta karakter seorang. (Yunus: 2014: 17).

Ngalim Purwanto (1987) dalam Yulianti (2014: 14) menjelaskan dalam suatu nilai yang terdapat pada seorang atau kelompok masyarakat dipengaruhi oleh adanya keyakinan, etika, adat istiadat, serta agama yang dianutnya. Seluruh itu pengaruhi perilaku, pendapat, serta pemikiran orang yang selanjutnya tercermin dalam metode berperan serta bertingkah laku dalam sebuah penilaian.

Bagi Kolhott nilai diduga sebagai suatu yang berharga untuk suatu kelompok warga yang berbentuk standar sikap ataupun dasar moral untuk memusatkan serta penilaian aksi. Nilai- nilai membentuk orang berkarakter semacam komitmen, jujur, kompeten, terbuka jiwa pelayanan, berlaras serta pengorbanan. (Mulyadi,2016: 162)

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap sangat berharga, bermutu, menunjukkan suatu kualitas, serta berguna bagi kehidupan manusia. Sesuatu hal bernilai berarti sesuatu itu berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia dalam berhubungan dipimpin atau dipandu oleh nilai- nilai serta dibatasi oleh norma- norma dalam kehidupan sosial. Nilai sebagai sesuatu yang berguna dan dianggap penting oleh masyarakat. Sesuatu dikatakan memiliki suatu nilai, apabila memiliki kebenaran, kebaikan, kegunaan, keindahan dan religiusitas. Nilai saling berhubungan dengan norma dan sangat penting bagi terwujudnya suatu keteraturan masyarakat. Nilai dalam hal ini adalah ukuran, patokan, anggapan dan keyakinan yang dianut orang banyak dalam suatu masyarakat. Nilai tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia, tiap manusia memiliki nilai sesuai dengan kepercayaan serta pilihannya. Notonagoro membagi nilai menjadi tiga macam, di antaranya:

1. Nilai material; yaitu nilai yang menyangkut dengan segala sesuatu yang berguna bagi jasmani/ ragawi manusia. Contohnya, pakaian, minuman dan makanan.
2. Nilai vital; yaitu nilai yang menyangkut segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melakukan aktivitas atau kegiatan dalam kehidupannya. Contohnya, mobil dan motor berguna sebagai alat transportasi dan memudahkan untuk berpergian.
3. Nilai kerohanian; segala sesuatu yang berguna bagi rohani atau spiritual manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu, nilai kesabaran, nilai keindahan, dan nilai religius. Contohnya, bersyukur dan ibadah. (Darmadi. 2012:68-69).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu yang berharga yang dimiliki dalam diri manusia sebagai Makhluk Tuhan YME dan sebagai makhluk sosial berdasarkan keyakinan dan pilihannya dalam menjalani kehidupan.

### 2.1.2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) yang berarti kebijaksanaan dan lokal (local) yang berarti setempat. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat kebijaksanaan, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Menurut UU No 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal juga dapat diartikan dari kebudayaan beberapa suku bangsa. Dan kearifan lokal sendiri juga biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu genera ke generasi selanjutnya melalui cerita dari mulut ke mulut. Jadi kearifan lokal merupakan suatu bagian dari budaya dalam kelompok masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa sendiri. Menurut Kristiyanto (2017:163) Kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat.

Kearifan lokal merupakan kegiatan turun menurun dan bagian dari suatu kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat atau suatu kelompok. Kebudayaan ini juga salah satu yang harus dilestarikan karena dapat dijadikan warisan budaya masyarakat. Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang menjadi identitas karakter bangsa. Keraf (2002) dalam Hasanah (2016:43) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pemahaman atau wawasan, keyakinan serta adat kebiiasaan atau etika yang menuntun perilaku masyarakat dalam kehidupannya di dalam komunitas ekologis.

Definisi kearifan lokal secara umum dapat diartikan sebagai nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Sehingga untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah atau kelompok masyarakat maka kita harus memahami nilai-nilai budaya

yang baik yang ada dalam wilayah atau dalam kelompok masyarakat tersebut. Sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun. Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa.

Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *lokal genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar.
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Mampu memberi arahan pada perkembangan budaya. (Hasanah: 2016:42)

Kearifan lokal mampu memilih dan memilah budaya luar yang cocok dengan budaya lokal dan tidak mempengaruhi budaya aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional, tetapi juga bersifat adaptif terhadap perkembangan budaya dan perkembangan zaman tanpa menghilangkan unsur-unsur yang terdapat dalam budaya asli melainkan menyatukan budaya asli dan budaya luar dalam kelompok masyarakat yang dapat melahirkan kebudayaan nasional.

Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik pelestarian sumber daya alam dan manusia, adat, dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan, dan menjadi bagian dari cara hidup masyarakat yang arif untuk menghadapi dan memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Menurut Rohaendi (1986:21) fungsi kearifan lokal di antaranya: a) sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar, b) Mengkomodasi unsur-unsur budaya luar, c) Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, d) Memberi arah pada perkembangan budaya. Selanjutnya Michell dalam Sedyawati (2006:384), menyebutkan bahwa kearifan lokal memiliki enam dimensi, di antaranya:

1. Dimensi pengetahuan lokal

Masyarakat memiliki beragam pengetahuan mengenai lingkungan sekitarnya serta memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal masyarakat tersebut terkait dengan perubahan, perubahan, flora dan fauna serta kondisi geografi, demografi dan sosiografi lingkungannya. Perubahan lokal tersebut akan berubah sesuai dengan perubahan zaman tidak hanya stagnan pada satu tingkat saja.

2. Dimensi nilai lokal

Dalam kehidupan masyarakat memiliki nilai-nilai atau aturan-aturan yang disepakati dan ditaati bersama. Nilai-nilai tersebut akan ada perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dalam suatu kelompok masyarakat belum tentu diterima dalam kelompok masyarakat yang lain. Karena setiap kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan dan keunikannya masing-masing.

3. Dimensi keterampilan lokal

Setiap masyarakat memiliki keterampilan, dengan keterampilan yang mereka miliki seperti dalam bidang pertanian, bidang industri rumah tangga dan bidang-bidang lainnya masyarakat dapat mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

4. Dimensi sumber daya lokal

Setiap daerah memiliki sumber daya alam yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya dalam mempertahankan hidup

5. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan loka

Masyarakat memiliki pemerintah masing-masing. Keputusan kelompok masyarakat bergantung pada pemerintahan yang ada di dalam kelompok masyarakat tersebut.

## 6. Dimensi solideritas kelompok kecil

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri artinya manusia membutuhkan bantuan orang lain. Seperti halnya dalam lingkungan masyarakat, manusia bergotong royong dalam menjaga lingkungannya.

Nuraini Asrianti (2012:28) menjelaskan bahwa bentuk kearifan lokal dalam suatu kelompok masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus). Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Beberapa bentuk pengetahuan itu muncul melalui cerita-cerita, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum adat setempat. Kearifan lokal menjadi penting serta bermanfaat ketika kelompok masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu dapat menerima sebagai suatu bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam suatu budaya yang dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam kehidupan manusia.

### 2.1.3. Ritual

Ritual ataupun ritus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tata cara di upacara keagamaan. Ritual ialah serangkaian upacara ataupun perayaan yang berhubungan dengan sesuatu keyakinan. Ritual biasanya dilaksanakan berdasarkan agama atau bisa berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Menurut Eliade dalam Sumitri (2016: 7) ritual merupakan wujud upacara ataupun perayaan yang berkaitan dengan keyakinan ataupun agama yang diisyarati dengan terdapatnya sifat

khusus yang memunculkan rasa hormat dengan yang luhur sebab dalam ritual, manusia diarak masuk kedalam suasana pengalaman yang suci.

Ritual adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk tujuan simbolis. Ritual juga merupakan suatu prosesi yang dilakukan dalam suatu perbuatan semua umat beragama, dengan adanya berbagai macam unsur dan seperti waktu, tempat dimana ritual itu dilaksanakan, alat-alat, serta orang yang mengikutinya (Ghozali, 2014:14).

Koentjaraningrat (1993) dalam Sofyan (2018:3) mendefinisikan upacara ritual sebagai rangkaian tindakan yang disusun oleh suatu adat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat dan berhubungan dengan suatu peristiwa tetap yang terjadi dalam masyarakat.

Ritual memiliki tata cara dan aturan tersendiri yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok tertentu, sehingga mempunyai perbedaan masing-masing dalam pelaksanaan dan perlengkapan yang digunakannya. Kegiatan di dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Tujuan dilakukannya ritual juga bervariasi, seperti memenuhi kewajiban agama atau cita-cita, memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional. Memperkuat sosial dan moral, menunjukkan rasa hormat atau penyerahan.

Terkait dalam pelaksanaannya menurut Dhavamomy (1997) dalam Sumitri (2016:8) ritual dapat dibedakan atas : (1) tindakan magi yang berkaitan dengan penggunaan bahan-bahan yang memiliki daya mistis; (2) tindakan religius yang berkenaan dengan kultus kepada leluhur; (3) ritual konstitutif yang mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis sehingga kehidupan menjadi khas; dan (4) ritual faktitif yang bertujuan meningkatkan produktivitas, kekuatan, pemurnian, dan perlindungan, disamping meningkatkan kesejahteraan jasmaniah atau kesejahteraan material.

Keberadaan ritual diseluruh daerah merupakan simbol dalam agama atau religi dan juga merupakan simbol kebudayaan manusia. Masyarakat Indonesia sudah mengenal kepercayaan jauh sebelum Hindu,

Budha dan Islam datang, dimana zaman itu manusia mengenal seribuah kepercayaan yang disebut dengan Animisme dan Dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan terhadap adanya roh atau jiwa-jiwa yang ada pada benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia itu sendiri. Seperti dijelaskan oleh O'Keefe (1982) dalam (Humaeni, 2015:163) bahwa kepercayaan dalam ilmu magis seperti ini dapat ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia, dan kepercayaan dalam hal magis juga tidak hanya ditemukan di sebelum manusia mengenal agama (animisme dan dinamisme), tetapi kepercayaan ini ditemukan di setiap masanya. Dan orang-orang pada masa prasejarah, menyadari bahwa ada kekuatan lain di luar mereka, oleh karena itu mereka berusaha mendekati kekuatan itu dan melakukan berbagai upacara pemujaan, pemberian sesaji, atau upacara lainnya.

Kepercayaan akan adanya jiwa penggerak merupakan bentuk kepercayaan manusia tertua kemudian mengalami perubahan perlahan hingga akhirnya membenruk religi atau kepercayaan mutakhir yaitu monoisme. Pada perkembangan mutakhir seiring berkembang ilmu dan pengetahuan, kepercayaan bahwa pergerakan kehidupan adalah jiwa mulai meluntur karena manusia menemukan penjelasan-penjelasan dari ketidak tahuannya tentang penyebab gerak manusia adalah hukum alam.

Disimpulkan bahwa ritual adalah salah satu tata cara yang dilakukan suatu masyarakat untuk meminta sesuatu kepada tuhan dengan cara melakukan beberapa kegiatan magis yang sudah dilakukan turun menurun dan diwariskan dari leluhur kita yang dilakukan berdasarkan aturan yang berlaku dan tidak bisa dilakukan secara sembarangan.

#### 2.1.4. **Tradisi**

Tradisi dalam kamus istilah antropologi sama dengan adat-istiadat, yang merupakan kompleks konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu. Tradisi dapat disebut juga dengan kebiasaan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan tradisi sebagai “adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat”. Dan “penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar”. Kata tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *traditio* yang mempunyai arti diteruskan atau kebiasaan.

Tradisi adalah kesamaan dari beberapa benda dan gagasan dari masa lalu yang ada sampai masa sekarang. Tradisi dilihat dari aspek benda materialnya menunjukkan dan mengingatkan suatu hubungan, khususnya dengan kehidupan masa lalu, seperti candi, puing-puing, keris, dan benda keramat lainnya.

Tradisi bisa bersifat atau berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan sakral (seperti ritual) maupun non-keagamaan yang bersifat profan (misalnya upacara salam dan terimakasih, jamuan makan pada tamu, cara memasak, dan sebagainya). Tradisi juga merupakan kebiasaan turun temurun masyarakat yang memanasifestasikan nilai budaya masyarakat bersangkutan yang bertujuan agar generasi muda dapat mewarisi serta mengamalkan tradisi budaya kepunyaan mereka sendiri (Anggraini 2016:59).

Tradisi Secara tertimonologi mengandung suatu pengertian tersembunyi yang kaitannya dengan masa lalu dan masa sekarang serta menunjuk pada sesuatu yang diwariskan dari masa lalu yang masih terwujud sampai masa kini. Tradisi juga memperlihatkan bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau suatu kelompok dengan kelompok lainnya, manusia dengan lingkungannya, serta manusia dengan alam.

Tradisi pada umumnya tidak dapat diverifikasi secara akademik-ilmiah. Masyarakat menerima tradisi itu apa adanya secara turun temurun melalui “cerita tutur” atau generasi ke generasi. Meskipun tidak dapat diverifikasi secara akademik-ilmiah, masyarakat menerima tradisi sebagai sebuah fakta sejarah.

Pundentia (1999) dalam (Duija.2015:113-114) menyatakan bahwa tradisi mencangkup segala hal yang berhubungan dengan sastra, sejarah, biografi, serta jenis kesenian lainnya yang disampaikan dari mulut ke mulut. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh Suripan Sadi Hutomo (1991:11), bahwa tradisi lisan mencangkup beberapa hal, di antaranya:

1. Yang berupa kesustrasaam lisan;
2. Yang berupa teknologi tradisional;
3. Yang berupa pengetahuan *folk* diluar pusat istana atau kota metropolitan;
4. Yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan *folk* diluar batas norma gama-agama besar;
5. Yang berupa kesenian *folk* diluar pusat istana dan kota metropolitan;
6. Dan, yang berupa hukum adat.

Tradisi memiliki tujuan di antaranya ialah supaya manusia mengetahui budaya dan nilai-nilai bersejarah yang terkandung di dalamnya, sekaligus menciptakan kehidupan yang harmonis. Tujuan tersebut akan terlaksana, apabila manusia saling menghargai dan menghormati sesuatu sesuai aturan yang telah berlaku. Selain itu tradisi juga berfungsi sebagai warisan historis yang sangat bermanfaat dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Tradisi dapat digunakan serta dapat dilaksanakan pada kegiatan masa sekarang yang dapat membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Tradisi juga mengalami perubahan setiap masanya, hal ini dapat disebabkan karena banyak tradisi yang berbentrok dengan tradisi lainnya, dapat juga terjadi antara masyarakat atau antara kultur yang berbeda dalam masyarakat tertentu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga modernisasi mendorong masyarakat untuk lebih menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu budaya dan adat

istiadat yang diwariskan, dipercayai, dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi juga dilakukan sudah sejak lama yang menjadi bagian kehidupan dari suatu kelompok masyarakat di suatu daerah.

## **2.2. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dapat dijadikan acuan bagi penulis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Sarif Hidayatulloh pada tahun 2019 dengan judul “Nilai-nilai kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan upacara adat Ngikis dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat Ngikis yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di sebuah situs di Karangkamulyan. Pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini mengungkap bahwa: pertama, Upacara adat Ngikis merupakan upacara adat yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Karangkamulyan sejak 150 tahun yang lalu sampai sekarang. Sebelum pelaksanaan upacara adat Ngikis banyak peralatan yang harus dipersiapkan seperti gotongan tupeng, tampah, kendi, lodong, pagar, naga-nagaan, dan piring. Kedua, Pelaksanaan Upacara Adat Ngikis diawali dengan penyambutan tamu kehormatan yang dilakukan oleh Ki Lengser yang disebut dengan mapag, bubuka, acara inti yang dilaksanakan di Situs Pangcalikan atau Singgasana Raja. Selanjutnya prosesi “patepung rasa” atau penyatuan cai sanusantara (air senusantara), setelah prosesi Ngikis selesai, kemudian dilanjutkan kembali rajah, kuncen akan membacakan mengenai silsilah leluhur Kerajaan Galuh. Ketiga, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat Ngikis adalah nilai religi, sosial kemasyarakatan, bahasa, seni, sejarah, budaya, ekonomi, pengetahuan dan pendidikan, etika, esteti, dan silih asah silih asih silih asuh.

Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan penulis lakukan adalah mengkaji tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah tradisi. Perbedaannya yaitu dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek penelitiannya, penelitian sebelumnya meneliti tradisi Ngikis yang berlokasi di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai tradisi Passoka yang berada di Sukapura tepatnya di Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja dan Agus Purnomo tahun 2020 dengan judul "Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran". Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk nilai kearifan lokal tradisi suran di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Desa Wonosari memiliki cara-cara tersendiri untuk melestarikan tradisi yang dimilikinya salah satunya tradisi Suran. Nilai yang terkandung dalam Tradisi Suran diantaranya nilai religi, nilai estetika, nilai gotong royong, nilai moral dan nilai teloransi.

Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan penulis lakukan adalah mengkaji tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah tradisi. Perbedaannya yaitu dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek penelitiannya, penelitian sebelumnya meneliti tradisi suran di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai tradisi Passoka yang berada di Sukapura tepatnya di Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan oleh penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Dewi Ratih tahun 2019 dengan judul "Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaranggas Kabupaten Ciamis". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

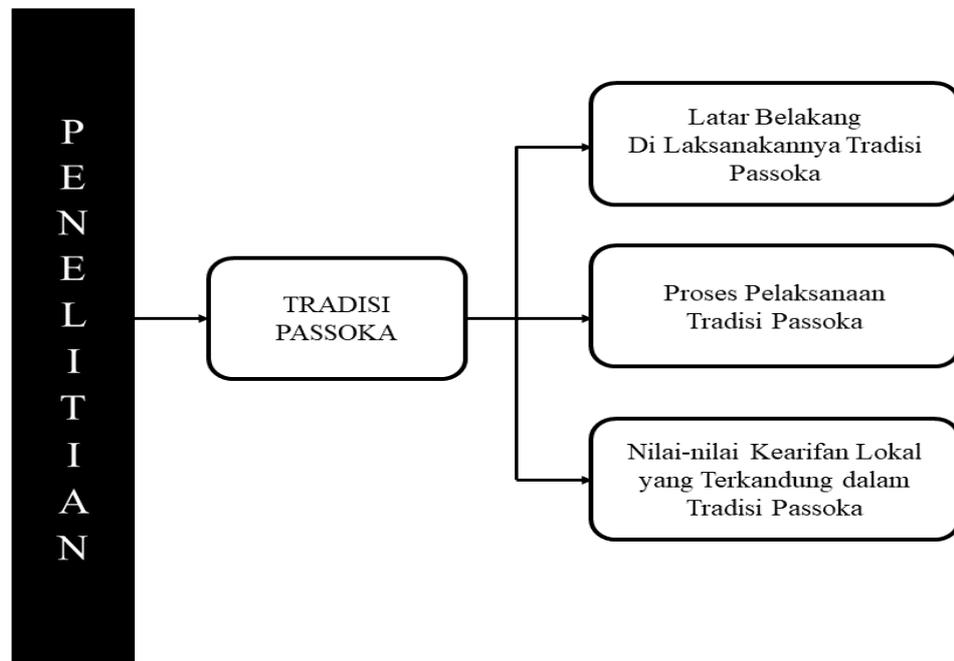
proses pelaksanaan tradisi Misalin dan menggali nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Misalin di Desa Cimaragas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang terdiri dari heuristik, kritis sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian terdahulu ini mendeskripsikan dan menjelaskan suatu masyarakat mengenai pelestarian tradisi Misalin di Situs Petilasan Sang Hyang Cipta Permana Prabu di Galuh atau Situs Bojong Salawe. Berdasarkan penelitian bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Misalin di antaranya adalah religius, gotong royong, seni, sejarah, dan ekonomi.

Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan penulis lakukan adalah mengkaji tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah tradisi. Perbedaannya yaitu dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek penelitiannya, penelitian sebelumnya meneliti tradisi Misalin yang berlokasi di Kecamatan Cimaraggas Kabupaten Ciamis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai tradisi Passoka yang berada di Sukapura tepatnya di Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya.

### **2.3. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau kaitan antara satu terhadap yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti, ini digunakan untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas.

Kerangka konseptual dari penelitian ini penulis akan menuliskan sejarah tradisi *Passoka*. Kedua, tata cara pelaksanaan tradisi *Passoka* dan ketiga mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Passoka*. Berdasarkan data analisis, agar lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka dibawah ini:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

#### **2.4. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian merupakan bentuk penegasan masalah sebagai turunan dari rumusan masalah. Pertanyaan penelitian berbentuk kalimat tanya yang akan dicari jawabannya. Adapun beberapa Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

- 2.4.1. Bagaimana latar belakang dilaksanakannya tradisi Passoka dilaksanakan sampai sekarang?
- 2.4.2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Passoka di Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya?
- 2.4.3. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Passoka di Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya?